

## ABSTRAK

**Dyaz Ilyasani, 2023: “Analisis Kata *Sakhr* dan Derivasinya dalam Al-Quran : Kajian Semantik Ensiklopedik”. Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2023.**

Perilaku mengolok-olok atau mengejek saat ini sudah menjadi realitas kehidupan yang sudah sering kita lihat maupun dengar dimana-mana. Terdapat banyak kasus penistaan atau bahkan pembunuhan yang terjadi berawal dari saling mengolok-olok dan mengejek. Dalam hal ini, Al-Quran telah menyinggung dan melarangnya melalui term *sakhr* dan derivasinya. Terdapat perbedaan mengenai ejekan seperti apa yang dilarang oleh Allah dalam Al-Quran ini. Oleh karena itu, perlu adanya telaah lebih dalam mengenai term *sakhr* karena *sakhr* sendiri memiliki makna beragam sesuai konteksnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui makna dasar, makna relasional, medan semantik kata *sakhr* dan derivasinya dalam Al-Quran melalui analisis semantik ensiklopedik sehingga dapat diketahui konsep kata *sakhr* dalam Al-Quran.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data dokumentasi. Teknik pengumpulan data ini berkaitan dengan cara mencari data yang berkaitan dengan objek atau variabel-variabel penelitian dari berbagai media cetak baik *online*, maupun *offline* sehingga dianggap lebih stabil dan akurat sebagai cerminan dari situasi dan kondisi sebenarnya.

Akar kata *Sakhr* dan derivasinya terulang sebanyak 42 kali dengan 23 bentuk berbeda, tersebar di 35 ayat dalam 22 surat dalam Al-Quran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa makna dasar *sakhr* ialah menghina atau mengejek. Makna relasional *sakhr* pada masa pra quranik bermakna usia, sumpah, bahaya, sedih, lisan, dan kedudukan yang tinggi. Sedangkan *sakhr* pada pasca quranik memiliki makna relasional sebagai berikut : patuh, dalam kendali, tidak tertandingi, memudahkan, merendahkan, dan mengingkari kebenaran. Adapun konsep *sakhr* dalam Al-Quran dibagi menjadi dua sudut pandang. Pertama, sudut pandang positif. Sudut pandang tersebut sebagian besar dibangun berdasarkan analisis yang dilakukan pada term *sakhr* dan derivasinya yang berelasi dengan subjek Allah, sedangkan sudut pandang yang kedua, sudut pandang negatif yang dapat kita temukan pada sebagian besar ayat yang berhubungan antara manusia dan manusia dengan bentuk ejekan berupa ejekan terhadap hal keduniawian juga hal keimanan.

***Kata kunci : Al-Quran, sakhr, semantik***